

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA DAN INFERIORITAS

A. BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA

1. Pengertian BPA (Bimbingan Penyuluhan Agama)

Menurut Drs. HM. Arifin M.Ed mengemukakan rumusan Bimbingan Penyuluhan Agama di dalam bukunya "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama" adalah sebagai berikut:

Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya. (HM. Arifin M.Ed, 1979 : 25).

Sedangkan didalam bukunya yang lain "Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan agama", Definisi bimbingan dan penyuluhan agama adalah sebagai berikut :

Bimbingan penyuluhan agama ialah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan

tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhannya (HM. Arifin. M.Ed, 1982 : 2)

Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya "Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam" ialah :

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Thohari Musnamar, 1992:5).

Sedangkan Rosydan memberikan pengertian bimbingan dan penyuluhan agama yang dikutip oleh Drs. Imam Sayuti Farid sebagai berikut :

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat. (Imam Sayuti Farid, Sjahudi Sirodj, Suhartini, 1994:15).

Berdasarkan beberapa definisi Bimbingan dan Penyuluhan Agama sebagaimana tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

- ❖ Bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Agama merupakan proses kegiatan ataupun usaha yang dilakukan secara

bertahap, sistematis dan sadar di dalam memberikan bantuan terhadap orang lain.

- ❖ Bantuan itu diberikan kepada individu atau kelompok agar ia mampu memfungsikan nilai-nilai agama pada dirinya melalui kesadaran akan potensi dirinya.
- ❖ Bantuan tidak hanya diberikan bagi mereka yang bermasalah tetapi juga bagi mereka yang tidak bermasalah dengan tujuan agar masalah yang menghinggapi seseorang tidak menjalar pada individu yang lain.
- ❖ Bimbingan penyuluhan diberikan agar seseorang atau kelompok mampu melihat kenyataan dirinya sendiri maupun kenyataan kelompok, kemudian berusaha dengan kemampuannya tersebut untuk menginternalisasikan ajaran agama dalam dirinya.
- ❖ Bimbingan Penyuluhan Agama bertujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang mengamalkan ajaran agama dan dari situ timbul pancaran kehidupan keagamaan yang sejahtera dan bahagia.

2. Unsur-unsur BPA

a. *Konselor*

"Konselor atau pembimbing adalah seorang yang karena keahliannya mempunyai kewenangan untuk membimbing atau memberi bantuan kepada orang lain yang sedang mengalami masalah dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri". (Sjahudi Sirodj, 1991:90).

Kemudian dapat diungkapkan tentang fungsi konselor adalah:

- ❖ Memimpin konseli untuk menerima tanggung jawab atas perilaku dan hasil kehidupannya.
- ❖ Membantu konseli menemukan dirinya yang sebenarnya dan kemudian membantu konseli untuk memiliki keberanian menjadi diri ini .
- ❖ Membantu konseli menerima dengan rasa gembira tanggung jawab sosial memberikan keberanian yang akan membebaskan konseli dari kompulsi perasaan inferior, dan membantu konseli mengarahkan dorongannya kepada cara sosial yang konstruktif.
- ❖ Selain membantu konseli membebaskan diri dari rasa bersalah yang tidak sehat pada saat yang sama membantu konseli untuk berani menerima dan

menegaskan ketegangan spiritual yang melekat pada sifat-sifat dasar manusia. (Rollo May, 1997:13-42)

Untuk menjadi seorang konselor, kepadanya dituntut persyaratan-persyaratan tertentu. Menurut HM. Arifin, M.Ed. untuk menjadi pembimbing konselor Islami harus memenuhi syarat-syarat mental psikologis yang meliputi sikap dan tingkah laku sebagai berikut:

- 1) Meyakini akan kebenaran agamanya, menghayati serta mengamalkannya, karena ia menjadi pembawa norma agama yang konsekuen serta menjadikan dirinya idola (tokoh yang dikagumi) sebagai muslim lahir dan batin di kalangan anak dan bimbingannya.
- 2) Memiliki sikap dan kepribadian menarik terhadap anak bimbingnya pada khususnya dan kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
- 3) Memiliki rasa tanggung jawab rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya yang konsisten (tidak terputus-putus atau berubah-ubah).
- 4) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan kematangan jiwa berarti matang dalam berfikir dan

berkehendak serta merasakan terhadap segala hal yang melingkupi tugas dan kewajibannya.

- 5) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik dengan anak bimbing serta lingkungan sekitarnya, baik kepada guru-guru, teman sejawatnya, karyawan dan staf sekolah serta orang-orang yang perlu diajak bekerja sama maupun dengan masyarakat sekitar.
- 6) Mempunyai sikap dan perasaan terikat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan terutama di kalangan anak bimbingnya sendiri. Harkat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi di kalangan mereka.
- 7) Mempunyai keyakinan bahwa tiap anak bimbing memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju kearah perkembangan optimal.
- 8) Memiliki rasa cinta yang mendalam dan meluas kepada anak bimbingnya.

Dengan perasaan cinta ini pembimbing selalu siapa menolong memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak bimbing.

- 9) **Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan dalam tugas.**
- 10) **Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing .**
- 11) **Memiliki watak dan kepribadian yang familiar, sehingga orang yang berada di sekitarnya suka bergaul dengannya.**
- 12) **Memiliki jiwa yang *progressif* (ingin maju) dalam karirnya dengan selalu meningkatkan kemampuannya dalam belajar tentang pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugasnya.**
- 13) **Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah-pecah, orang yang jiwanya terpecah-pecah tidak dapat merekam sikap dan pandangan yang teguh dan konsisten, melainkan selalu berubah-ubah karena pengaruh sekitar.**
- 14) **Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugasnya. (HM.Arifin, 1982:26-27).**

Menurut WS. Winkel dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah", mengatakan bahwa syarat-syarat konselor adalah:

- 1) Tiga sikap pokok, yaitu sikap menerima, sikap ingin memahami, sikap bertindak dan berkata secara jujur.
- 2) Kepekaan apa yang terdapat di belakang kata-kata klien.
- 3) Kemampuan dalam cara berkomunikasi (*rappor*).
- 4) Meskipun seorang konselor di sekolah juga berfungsi sebagai pendidik, tetapi janganlah konselor itu bertindak atau berlagak "dominan", yang membuat murid terlalu menggantungkan diri pada konselor.
- 5) Memiliki kesehatan jasmani dan mental yang layak.
- 6) Mentaati kode etika jabatan. (WS.Winkel, 1991:87).

Menurut Prof.DR.Thohari Musnamar dalam bukunya "Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konselin Islami" mengatakan bahwa:

Sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadist, syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing bimbingan konseling Islami itu dapat dibedakan sebagai berikut:

- (1) Kemampuan *professional* (keahlian) ;
- (2) Sifat kepribadian yang baik (*akhlaqul karimah*) ;
- (3) Kemampuan kemasyarakatan (ber-*ukhuwah* Islami) ;
- (4) Ketakwaan kepada Allah. (Thohari Musnamar, 1992:42).

Berdasarkan uraian diatas, maka jelaslah bahwa untuk menjadi seorang konselor, persyaratan-persyaratan konselor perlu dipenuhi dan diperhatikan, dipelihara dan juga dipelihara.

Oleh karena itu hendaklah para pembimbing agama tersebut menjadikan sumber petunjuk ajaran agama sebagai dasar utama dalam tugasnya, yang antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an surat *Ali Imran* ayat 159:

فَمَا رَاحِمِيهِ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لَدَيْكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِنَّ عَزَمْتُم مَّا تُكْرَهُمْ عَلَيْهِ لَعَنَ اللَّهُ لَعْنَةَ اللَّيْلِ وَالنَّجْمِ الْوَارِثِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : "Maka disebabkan rahmat Allah, kamu bertindak lemah lembut terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras dan berhati asar pastilah mereka akan menjauhkan dirinya dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam perkara itu. Kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertawakallah (berserah diri) kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu mencintai orang-orang yang berserah diri kepadanya". (Departemen Agama RI, 1989, 103).

b. *Klien*

Adapun menurut WS. Winkel memberikan syarat-syarat bahwa seseorang itu dikatakan klien atau dikatakan sebagai klien adalah sebagai berikut :

- 1) Motivasi yang mengandung keinsyafan akan adanya suatu masalah, kesediaan untuk membicarakan masalah itu dengan konselor dan keinginan untuk mencari penyelesaian pada masalah itu.
- 2) Keberanian untuk mengekspresikan diri; kemampuan untuk membahasakan persoalan, untuk mengungkapkan persoalan, dan untuk memberikan informasi atau data yang diperlukan.

- 3) Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul sendiri dan akan keharusan untuk berusaha sendiri.
(W.S Winkel, 1991:89).

Seseorang dapat dikatagorikan sebagai klien apabila memenuhi kriteria tersebut di atas. Seseorang yang mempunyai masalah perlu mendapatkan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama apabila tidak mampu mengatasinya sendiri. Karena pada dasarnya orang yang bermasalah adalah orang-orang yang jauh dari nilai-nilai agama. Maka keimanan dan ketaqwaannya perlu dibangkitkan sehingga dengan potensinya mempunyai kesadaran dalam mengatasi masalah yang dihadapi sehingga tercapailah kebahagiaan hidup lahir dan batin.

c. *Masalah*

"Masalah" ialah segala hal yang menjadi penghambat di dalam hal usaha mencapai tujuan, dapat juga dikatakan bahwa masalah adalah ketidak sesuaian antara keinginan yang diidamkan dengan kenyataan yang dihadapi.

(Imam Sayuti Farid, Sjayudi Sirodj, Suhartini, 1996:16).

Pendapat lain dikatakan bahwa:

Yang dimaksud masalah disini adalah penyimpangan dari keadaan yang normal, dimana penyimpangan itu

terjadi karena adanya kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataan yang ada sehingga dapat menghambat, merintangikan dan mempersulit dalam usaha untuk mencapai tujuan. (Sjayudi Sirodj, 1991: 92).

Masalah disebut juga kesulitan atau problem. menurut Suardiman yang dikutip oleh Imam Sayuti Farid, problema individual adalah segala macam persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh diri sendiri sehingga dirasakan sebagai gangguan keseimbangan mental dari individual yang bersangkutan. (Imam Sayuti Farid, Sjayudi Sirodj, Suhartini, 1996: 16).

Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah (kesulitan, problem) adalah ketidak sesuaian antara keinginan yang diidamkan dengan kenyataan yang ada, sehingga menghambat, merintangikan dan mempengaruhi serta mempersulit di dalam usaha mencapai tujuan.

3. Tujuan dan Fungsi BPA

a. Tujuan BPA

Tujuan bimbingan dan konseling Islami menurut Prof. DR. Thohari Musnamar bahwa tujuan BPA dibedakan menjadi dua yakni:

- 1) Tujuan umum:
Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan khusus :
 - a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
 - b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
 - c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. (Thohari MUsnamar, 1992 : 34).

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami menurut rumusan Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Islami II adalah :

- a) Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam segala kesulitan.
- b) Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah. Oleh karena itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan dapat memecahkan masalahnya sesuai dengan tuntutan Allah.
- c) Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus di fungsikan sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari BPA adalah membantu individu untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya dengan memfungsikan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga diharapkan orang tersebut mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Fungsi BPA

Fungsi BPA pada umumnya adalah sama dengan fungsi bimbingan penyuluhan pada umumnya, yakni sama-sama memberikan bantuan dalam rangka pengentasan masalah. Bedanya hanya terletak pada sifat bantuannya. Kalau bimbingan dan penyuluhan umum sifat bantuannya adalah umum, sedangkan BPA bantuan yang diberikan bersifat khusus yakni diarahkan pada ajaran agama (Islam).

Adapun fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Agama menurut Prof. DR. Thohari Musnamar adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif* ;
yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *kuratif* atau korektif ;
yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dialaminya atau dihadapinya.
- 3) Fungsi *preservatif* ;
Yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi *developmental* atau pengembangan ;
yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinnya menjadi sebab munculnya masalah baginya. (Thohari Musnamar, 1992 : 34).

4. Teknik pelaksanaan BPA beserta langkah - langkahnya

Bimbingan dan Penyuluhan Agama dalam pelaksanaannya lebih menekankan keagamaan, yaitu pemberian kecerahan batin sesuai dengan ajaran Islam. (H.M.Arifin, 1982 : 21).

Adapun teknik yang digunakan dalam pelaksanaan BPA beserta langkah - langkahnya :

a. *Teknik Konseling Individual Adler*

1) Pengertian teori Konseling Individual Adler.

Pendekatan Adler juga dikenal sebagai psikologi individual, didasari oleh pandangan *holistik* (Pandangan secara keseluruhan) mengenai pribadi atau manusia. Individual yang dimaksud bukan berarti bahwa pendekatan Adler ini dipusatkan kepada individu sebagai lawan dari kelompok manusia. Tetapi kata itu berarti bahwa manusia dipandang sebagai satu kesatuan atau suatu keseluruhan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Salah satu dari pandangan demikian ialah bahwa klien seyogyanya dipandang sebagai suatu bagian terpadu dari suatu sistem sosial. (Elia Flurentin, tt : 9).

Selain pendekatannya yang fleksibel tetapi Adlerian Sistematis Psikoanalisis. Terapi berupa dialog. *Terapist* (Konselor) bertindak sekaligus sebagai penonton sekaligus yang bergabung dengan seseorang dan secara konstan memperoleh gerakan atau strategi penguasaan seseorang. Terapist tidak netral tetapi menunjukkan perhatian aktif dan menggunakan dialog, penjelasan dan interpretasi dengan cara sistematis. (Raymond J. Corsini, tt : 20).

Konseling Individual Adler dapat dilakukan dengan interview formal yang sistematis jika orang tersebut dapat dan siap untuk bekerja sama, atau bisa dilakukan dengan cara yang lebih sederhana untuk orang yang kurang siap untuk membiarkan hubungan tumbuh sementara pertolongan diberikan untuk kesulitan yang bersifat segera, gejala-gejala dan tekanan-tekanan situasi hidup. (Raymond J. Corsini, tt : 21).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terapi Konseling Individual Adler adalah teknik konseling dengan cara dialog dengan klien secara formal

maupun dengan cara yang lebih sederhana yaitu membiarkan terjadinya suatu hubungan yang alami antara konselor dengan klien sehingga akan terjalin kepercayaan, sehingga klien mau dan berkenan membuka dirinya dan pada saat tersebut pertolongan diberikan.

2) Tujuan Konseling Individual Adler

Konseling Adlerian membahas tentang seluruh aspek individu, aspek fisik, aspek emosional interpersonal, intelektual, dan sepiritual, dan aspek-aspek tersebut berinteraksi dalam kesatuan *self* (jati diri).

Di dalam Modul Konseling tentang konseling Individual Adler disebutkan :

Secara umum, tujuan yang paling bersifat terapi konseling Adlerian adalah membantu individu untuk mengatasi perasaan rendah diri (*inferioritas*) mereka.

Sedangkan tujuan-tujuan yang lebih khusus adalah : membawa klien kembali ke jalan perkembangannya dalam upaya untuk membentuk kembali perkembangannya tersebut dan membantu klien

memahami hidupnya dan situasi masyarakat pada saat ini. Tujuan ini meliputi :

- a) Membantu individu mengurangi penilaian yang negatif terhadap jati diri perasaan-perasaan inferioritas
- b) Membantu individu membentulkan persepsi-persepsinya tentang kejadian-kejadian dan pada saat yang sama mengembangkan seperangkat tujuan yang baru kemana tingkah laku tersebut diarahkan.
- c) Mengembangkan kembali sosial interest individu dengan interaksi sosialnya.

Berdasarkan tujuan-tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa konseling dengan pendekatan Adler mempunyai empat tujuan pokok yang selaras dengan empat tahap dalam proses terapi yaitu:

- a) Untuk membentuk dan memelihara hubungan empatik diantara klien dengan konselor yang didasarkan atas saling mempercayai dan menghargai dimana klien merasa dipahami dan diterima oleh konselor.

- b) Untuk membantu klien memahami kepercayaan-kepercayaan, perasaan-perasaan, motif-motif dan tujuan yang menentukan gaya hidup mereka.
- c) Untuk membantu klien mengembangkan wawasan tentang gaya hidup mereka dan untuk menjadi sadar tentang tujuan mereka yang salah (*mistaken goals*) dan tingkah laku - tingkah laku yang merugikan dirinya.
- d) Untuk membantu klien memikirkan wawasan-wawasan dan alternatif-alternatif untuk mengubah dan membuat komitmen tentang program yang diorientasikan pada tujuan. (Elia Flurentin, tt : 36 - 37).

3) Ciri-ciri Proses Konseling Individual Adler

Menurut Adler bahwa situasi konseling menentukan "hubungan interpersonal dimana gaya hidup klien dapat menjadi tampak" (Garfi nkle et al., 1980). (Elia Flurentin, tt : 41).

Menurut Adler, terapi pada dasarnya merupakan hubungan sosial, dan seluruh proses konselingnya

adalah suatu proses sosialisasi. Bila hubungan yang tepat telah tercapai, maka konseling memulai tiga tahap (ciri-ciri) dalam prosesnya yaitu:

Tahap pertama : Konselor berusaha keras untuk mengembangkan pemahaman tentang tujuan-tujuan dan gaya hidup klien.

Tahap kedua : Konselor mencoba menginterpretasikan tingkah laku klien yang ditunjukkan kepadanya.

Tahap ketiga : Membantu klien memahami tujuan tingkah lakunya dan bagaimana tujuan tersebut menentukan sikap, pikiran dan perilaku yang mengganggu.

Selanjutnya menurut Gushurst (1971) yang dikutip oleh Elia Flurentin ada empat hal yang harus diketahui oleh konselor agar dapat mengembangkan pemahaman tentang gaya hidup klien, yaitu :

- a) Konselor harus sadar akan faktor-faktor yang dipercayai Adler memiliki pengaruh yang penting terhadap kepribadian; sifat rendah diri organis (*organic inferiority*), pemanjaan dan penolakan.
- b) Konselor harus mampu mengorganisasi pola-pola tingkah laku untuk mengambil kesimpulan

dari kehadiran dua atau lebih pola perilaku yang lebih khusus, bahwa aspek-aspek tingkah laku tertentu yang berkaitan mungkin juga ada. Misalnya konselor dapat mengharapkan bahwa anak yang dimanjakan akan memanfaatkan berbagai tingkah laku untuk memperoleh hal-hal dari orang lain.

- c) Konselor harus mampu memandangkan pola-pola dalam konstelasi keluarga klien untuk menentukan bidang-bidang kesamaan dan perbedaan.
- d) Konselor harus mampu menafsirkan materi tersebut secara tepat sehingga klien akan memahami gaya hidupnya dan akibat-akibat (hasil) logisnya. (Elia Flurentin, tt : 38-39).

4) Langkah-langkah Konseling Individual Adler

Selaras dengan tujuan-tujuan pokok Konseling Adlerian yang telah dibicarakan, maka berikut ini akan dibahas tentang empat tahap atau empat langkah terapi Konseling Individual Adler yaitu :

- a) Membentuk dan memelihara hubungan (*The Relationship*).

Yaitu upaya bantuan tersebut ditekankan kepada pembentukan hubungan terapeutik yang baik. Dipikirkan usaha pengembangan *mutual trust* (saling percaya) dan *respect* dengan klien mereka untuk melakukan hal ini mereka menetapkan suatu hubungan yang sejajar, hubungan dimana tidak ada yang dibawah dan tidak ada yang menjadi atasan.

Konseling dipandang sebagai usaha kerjasama; kedua mitra aktif dalam hubungan ini dan keduanya berupaya mencapai tujuan yang sama-sama disetujui.

Konselor memfokuskan pada dimensi-dimensi positif dan juga melakukan *encouragement* (dorongan) dan *support*. Kemudian konselor harus selalu waspada dan berusaha mempertahankan hubungan baik yang telah terbentuk.,

b) Analisa dan penilaian (*Analysis and Assessment*).

Ada dua tujuan dari tahap ini, yaitu memahami gaya hidup klien dan mengamati bagaimana gaya hidup itu mempengaruhi perilaku klien yang bersangkutan dalam menjalankan tugas hidupnya.

Analysis dan *Assessment* tentang individu terdiri dari eksplorasi terhadap konstelasi keluarga, yang mencakup kondisi-kondisi yang mempengaruhi perkembangan atau pembentukan gaya hidup anak.

Selama masa *Assessment* ini tugas konselor ini adalah memadukan dan meringkas data penelaahan itu dan menginterpretasikan bagaimana

basic mistaken (kesalahan dasar) berpengaruh terhadap keadaan klien sekarang. Analisis gaya hidup ini merupakan proses yang kontinyu, dan ini membantu klien dan konselor untuk mengembangkan suatu rencana tercapai.

c) *Wawasan (insight)*.

Selain bersikap *supportif*, terapi Adlerian juga bersikap *confrontatif* (menantang). Konselor menentang klien untuk mengembangkan wawasan yang mengalahkan mereka sendiri. Konselor bekerja dengan tujuan membantu klien memahami tujuan tingkah laku mereka.

Insight dipandang sebagai suatu langkah kearah perubahan, tetapi penekanannya ada pada penerjemahan *self understanding* menjadi tipe-tipe tindakan yang konstruktif.

Interpretasi merupakan teknik yang membantu proses perolehan *insight*. Interpretasi difokuskan pada tingkah laku disini dan sekarang dan pada harapan dan antisipasi yang timbul dari kehendak seseorang.

d) Orientasi kembali (*Reorientation*).

Reorientasi merupakan penerapan *insight* kedalam tindakan tahap ini memfokuskan pada usaha membantu orang untuk melihat alternatif-alternatif yang baru dan lebih fungsional. Ini terdiri dari sikap, kepercayaan tujuan dan tingkah laku alternatif. Dorongan bagian dari tahap ini, karena melalui dorongan klien mulai kekuatan mereka sendiri, mulai merasakan sumber-sumber *inner* mereka, dan kekuatan untuk memilih demi mereka sendiri dan mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

Selama tahap ini klien membuat keputusan-keputusan dan memodifikasi tujuan mereka. klien didorong untuk bertindak seolah-olah mereka orang yang mereka inginkan, yang bisa menentang asumsi-asumsi yang membatasi diri.

Komitmen merupakan bagian yang *essensial* dari tahap ini karena jika klien berharap untuk bisa berubah mereka harus menetapkan tugas-tugas bagi mereka sendiri dan melakukan sesuatu yang khusus tentang masalah-masalah mereka.

e) Teknik-teknik Konseling Individual Adler

Tujuan Konseling Individual Adlerian adalah merubah tingkah laku klien. Hal-hal atau teknik-teknik yang memungkinkan terjadinya perubahan tersebut adalah :

(1) Konfrontasi

Merupakan proses yang dilakukan konselor untuk membantu klien menyadari kesenjangan-kesenjangan atau perbedaan-perbedaan tertentu. Konselor menentang klien, terutama terhadap gaya hidup yang salah.

(2) *Encouragment* (dorongan).

Dorongan diberikan untuk mengermbangkan keberanian mengambil keputusan dan melakukan tindakan. Dengan didorong, klien akan mulai merasakan kekuatan mereka sendiri.

(3) Intepretasi.

Konselor perlu menafsirkan pemahaman tentang diri klien, kepada klien sehingga klien dapat menerima keterangan dari konselor. Ini biasanya untuk menunjukkan kesalahan dasar. klien yang

tidak tahu bagaimana gaya hidupnya menjadi salah, dicoba oleh konselor untuk membantu memahaminya dengan, "berdasarkan cerita anda tentang masa kecil anda rupanya sikap anda"

(4) *Paraphrasing.*

Konselor memadukan dan menyatakan kembali hal-hal yang telah diungkapkan klien dengan kata-katanya sendiri. Hal ini untuk memeriksa apakah konselor telah dapat memahami secara jelas maksud klien.

(5) Bertanya

Teknik ini digubakan oleh Adler sebagai cara untuk mengetahui apakah suatu masalah itu muncul sebagai akibat dari sebab-sebab fungsional atau organig.

(6) *Komitmen (kesepakatan)*

Untuk mencapai perubahan yang diharapkan, klien harus mau menetapkan tugas-tugas bagi dirinya sendiri dan melakukan sesuatu yang khusus tentang masalah mereka.

(11) *Diam (silence)*

Teknik diam mungkin diperlukan, misalnya untuk menunggu pendapat, reaksi klien, atau memberi kesempatan kepada klien untuk mengingat-ingat kembali bagaimana hubungannya dengan keluarganya, terutama pada saat menanyai klien untuk melaporkan *earliest recollection*. (Elia Flurentin, tt : 46-49).

b. *Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Berubungan Dengan Teknik Konseling Individual Adlerian.*

Konsepsi manusia yang sehat atau diidealkan menurut Adler adalah "manusia yang mampu mengembangkan gaya hidup, tujuan hidup, kreativitas, sosial interes dengan baik, mengatasi inferioritasnya secara tidak berlebihan, manusia yang berusaha untuk menjadi pengasah nasibnya sendiri. Atau dengan perkataan lain manusia dapat mencapai kebahagiaan tanpa mengorbankan orang lain.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kecenderungan kepada Konseling Individual Adler antara lain :

- Surat Ar - Rum (30) Ayat 30 :

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ - ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah (aetaplah atas) menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui ". (Departemen Agama RI, 1989; 645)

- Surat Al-Isra' (17) ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عِندَ رَبِّهِ فَرِيضَةً فَأَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya : "Katakanlah : Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmulah lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya ". (Departemen Agama RI, 1989, 437).

- Surat Al - Isra' ayat 7 :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا -

Artinya : "Bilamana kamu sekalian berbuat baik, maka berarti kamu telah berbuat baik kepada dirimu sendiri, dan apabila kamu berbuat jelek maka berarti kamu berbuat jelek kepada dirimu sendiri". (Departemen Agama RI, 1989, 425).

B. INFERIORITAS

1. Pengertian Inferioritas

Sebelum memberi pengertian tentang inferioritas perlu diketahui bahwa kata "Inferioritas" itu sinonim dengan rasa kurang harga diri atau rasa rendah diri.

Pengertian inferioritas (komplek inferioritas) menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo di dalam Kamus Psikologi adalah:

Perasaan rendah diri yang menyerap dalam berbagai tingkah laku. Menurut teori psiko analisa kompleks merupakan perasaan rendah diri yang ditekan. (Kartini Kartono dan Dali Gulo, 1987 : 78)

Drs. Sudarsono menyatakan :

- Komplek inferioritas atau rasa rendah diri adalah :
- a. Suatu perasaan minder sebagai akibat dari konflik antara keinginan untuk mencari pengakuan yang bersifat positif dan perasaan takut akan rasa sakit yang ada hubungan dengan frustrasi yang dialami dalam situasi yang serupa dimasa lahir.
 - b. Menurut analisa ahli psikologis, bahwa perasaan minder sebagai akibat dari perasaan yang tertekan atau terkungkung. (Drs. Sudarsono, 1993 : 114).

Masih menurut Drs. Sudarsono dalam "kamus filsafat dan psikologi" dinyatakan :

Rasa kurang harga diri yaitu kondisi mental yang normal, namun sering timbul gejala-gejala keinginan untuk,

memperoleh pengakuan orang lain atau mencari keunggulan dengan menyandarkan diri pada orang lain, mengidap gejala neorotik. (Drs. Sudarsono, 1993 : 114-115).

Jadi dapat disimpulkan bahwa inferioritas adalah : segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif.

2. Macam-macam Inferioritas

Rasa inferioritas atau rasa kurang harga diri atau perasaan kurang berharga adalah perasan yang bermula dari perasaan harga diri. Perasaan ini timbul jika menyadari berharga atau tidaknya kita. Ada orang yang merasa dirinya tidak berguna dapat berbuat sesuatu. Perasan semacam ini termasuk perasaan harga diri.

Dan ada bermacam - macam perasaan harga diri yaitu :

a. Perasaan harga diri positif :

Perasaan timbul apabila kita dapat melakukan sesuatu keadaan. Perasaan diri positif ini ada kalanya dapat meningkatkan menjadi perasaan harga diri lebih, apabila orang itu menganggap dirinya lebih dari orang lain dan mengharapkan mendapatkan penghargaan dari orang lain yang lebih dari semestinya. Perasaan diri yang terlalu positif

(*superior*) dapat menimbulkan sikap ingin di puji, sombong, congkak, angkuh dan sebagainya.

b. Perasaan harga diri negatif

Perasaan ini timbul kalau seseorang merasa tidak mampu melakukan sesuatu, merasa kurang, merasa lebih rendah dari yang terlalu negatif (*inferior*), dapat menimbulkan sikap pemalu, ragu-ragu merasa dirinya kecil, rendah hati, gelisa, segan, kecil hati dan sebagainya.

3. Faktor-faktor penyebab Inferioritas

Seseorang yang mengalami inferioritas sudah dapat dipastikan bahwa hal tersebut ada hal yang melatar belakangnya.

Adapun menurut Adler penyebab dari inferioritas ini adalah :

a. *Cacat jasmani (cacat fisik dan mental)*

Adler percaya bahwa anak yang di lahirkan cacat tidak terlalu mengembangkan rasa inferioritasnya. Tetapi inferioritas yang orisinal memainkan peranan dalam perkembangan. Sebagian individu tidak pernah mengatasi perasaan inferioritasnya dan mengembangkan gaya hidup

yang gagal. Sebagian yang lain mengkompensasi cacat fisiknya dan mencapai pola kehidupan yang normal. Sebagian yang lain terlalu berlebihan dalam melakukan kompensasi; mereka yang over kompensasi atau mereka yang mengembangkan gaya hidup yang gagal itu cenderung mengembangkan pola-pola tingkah laku yang abnormal.

Cacat mental lebih sulit ditanggulangi dari pada cacat fisik kompensasi sulit dilakukan dalam dunia yang mempercayakan kekuatan utama otak. Para pengikut Adler menyatakan bahwa hal ini merupakan adanya tingkah laku yang lebih bersifat manusiawi daripada yang ditimbulkan oleh cacat fisik (Bischoff, 1970). (Elia Flurentin, tt 25).

Jadi bagi anak yang cacat fisik atau mental, faktor yang penting bukan cacatnya sendiri. Tetapi reaksi anak terhadap peristiwa dan reaksi pihak-pihak lainnya yang mempengaruhi tahap-tahap perkembangan. Jika reaksi anak positif, perkembangan mungkin mengikuti proses yang normal. Sebaliknya jiwa anak dan pihak lain bereaksi di sekelilingnya bereaksi terhadap cacatnya secara serius kemungkinan perkembangannya ke abnormal lebih tinggi.

b. *Cacat Dalam Pengasuhan*

Adler juga menekankan bahwa tingkah laku abnormal sering kali merupakan produk dari kekuatan lingkungan, Pada umumnya tingkah laku orang tua, yang mempengaruhi anak kecil. Anak yang dimanjakan akan memandang dirinya sendiri sebagai kurang mandiri, yang meningkatkan rasa inferioritasnya.

Anak yang diberi kesempatan untuk mengembangkan sesuatu atau mencoba-coba sesuatu dan mengalami keberhasilan dan kegagalannya tidak akan mengembangkan otonomi dan *self-control*. Anak seperti ini cenderung menjadi egosentris, mencari rasa superioritas dengan mengambilnya dari pihak lain. Menurut Adler, ini merupakan tingkah laku yang membahayakan baik bagi individu yang bersangkutan maupun masyarakat. (Elia Flurentin, tt : 26).

Cacat dalam pengasuhan ini di dalam psikologi umum dikatakan sebagai pendidikan yang salah. Hal ini ada dua kemungkinan yaitu memanjakan dan mendidik dengan kekerasan memanjakan artinya anak selalu ditolong dalam sembarang kerjanya. Ini mengakibatkan anak tidak

mempunyai kekuatan pada dirinya, ia selalu menggantungkan diri pada orang lain, tidak dapat berdiri sendiri, dan menganggap dunia sekitarnya harus meladeninya. Padahal di masyarakat orang harus *to give and to take*. Akibatnya orang ini tidak berani bergaul dengan masyarakat, dan menjauhkan diri dari masyarakat. Bagi yang dididik dengan kekerasan menyebabkan anak selalu merasa dimusuhi, ditekan, akibatnya ia tidak dapat mengembangkan rasa kemasyarakatannya. (Abu Ahmadi dan M. Umar M.A., 1982 : 158). Anak ini tidak pernah merasakan keinginannya, yaitu cinta dan kasih masyarakat, yang terutama dari orang tuanya sendiri.

c. *Anak yang ditelantarkan*

Anak yang ditelantarkan tidak akan berkembang secara normal. Anak yang terabaikan tersebut (*Neglected child*), jika tidak diberi pengarahan, harus sepenuhnya berdasarkan *trial and error* untuk bisa belajar; walaupun anak mencapai keberhasilan yang minimal sekalipun, orang tua tidak memberikan *reward* untuk keberhasilan itu. Sebagai akibatnya individu mengembangkan gaya hidup

yang *laccdaistical* (lesu) yang tidak akan membawa kepuasan personal maupun kebahagiaan orang lain.

Adapun tanda-tanda dari keadaan yang abnormal ini adalah :

- Penggagap
- Buang air kecil waktu tidur
- Dan selalu menukur segalanya dengan diri sendiri.

(Abu Ahmadi dan M. Umar M.A., 1982 : 158 - 159).

4. Kompensasi Dari Rasa Inferioritas

Setelah individu mengembangkan ketegangan karena meningkatnya rasa inferioritas, kemungkinan tingkah laku abnormal meningkat. Salah satu bentuknya adalah terlalu berupaya mencari superioritas. Adler menyebutkan sebagai usaha mencari rasa kesempurnaan yang tinggi atau yang berlebihan (*a good like state of perfection*)

Sedangkan pribadi yang menyimpang adalah manusia yang mengembangkan pola-pola tingkah laku yang tidak tepat dalam mengkompensasi rasa inferioritasnya. Adapun tentang sikap anak yang menderita rasa harga diri kurang (*inferioritas*) ada tiga kemungkinan pengkompensasiannya, yaitu :

a. *Bersikap laki-laki :*

Mudah tersinggung, memberontak, selalu merasa tidak puas, merasa dibedakan dengan yang lain dengan sebagainya.

b. *Bersikap wanita :*

Malu-malu, serba halus, lemah lembut, mudah menyerah, tidak bisa apa-apa dan sebagainya.

c. *Psychis hermaphroditif :*

Artinya kedua sikap itu dipakai bersama-sama. kadang-kadang memberontak, tetapi kadang-kadang dalam hal semacam itu pula ia menyerah. (Abu Ahmadi, M Umar M.A., 1982 : 159).

Namun sebenarnya inferioritas dapat memotivasi kita untuk berusaha mencapai keahlian superioritas, kekuasaan (*power*), dan kesempurnaan. Dengan demikian perasaan inferioritas merupakan modal dasar kreatifitas.

C. INFERIORITAS MERUPAKAN MASALAH BPA

Tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati kedamaian dan ketenangan dalam hidup, setiap manusiapun dan setiap orang ingin mendapatkan segalanya dan kesempurnaan dalam hidupnya. Dan semua orang berusaha untuk mencapainya meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginkannya itu. Dan setiap orang pasti ingin mendapatkan pengakuan dan perhatian dari sekitarnya, termasuk ini diakui keberadaannya. Namun bermacam sebab dan rintangan yang mungkin terjadi sehingga banyak orang yang mengalami dan merasakan serba sulit dalam menghadapi lingkungannya.

Keadaan tersebut tidak hanya terbatas pada golongan tertentu, tetapi tergantung cara orang menghadapi lingkungannya dan persoalannya. Misalnya tentang seorang pemuda yang mengalami kompleks inferioritas (rasa kurang harga diri / rasa rendah diri). Dalam kasus ini seorang pemuda yang mengalami kompleks inferioritas yang diakibatkan karena rasa inferioritas tersebut sehingga dalam kompensasi rasa inferioritasnya tidak tepat. Karena mulai masa kecilnya (anak-anak) peneliti melihatnya sebagai cacat dalam pengasuhan (ayahnya keras serta kurang memperhatikan kebutuhannya sedangkan ibunya memanjakan-

nya) sehingga mengakibatkan klien ingin menunjukkan superiorinya dan ingin mendapatkan pengakuan dan perhatian dari lingkungannya dengan kompensasi yang tidak tepat. Pengakuan ini terutama ingin ditujukan oleh klien terhadap keluarganya.

Seseorang yang mengalami kompleks inferioritas apabila tidak dapat berpikir panjang dan rasional, maka yang muncul adalah adanya dorongan rasa aku atau ego yang tinggi. Sehingga dalam kompensasi pun tidak tepat. Kompensasi sendiri adalah mengembangkan gaya hidup yang memungkinkan kesuksesan. Salah satunya orang ini akan mengukur segalanya dengan dirinya sendiri, mudah tersinggung, pemberontak, selalu merasa dibedakan, selalu merasa tidak puas dan sebagainya, sehingga yang muncul adalah sikapnya yang kasar dan sok serta berfikir kurang rasional.

Kompensasi seseorang yang tidak tepat akibat rasa inferioritasnya itu sebenarnya lebih disebabkan dan dipengaruhi oleh tanggapan dan cara seseorang itu memandang keadaan dan permasalahannya yang dihadapinya. Hal itulah yang menyebabkan gangguan jiwa dan tertekan perasaannya.

Manusia sesuai dengan hakekatnya diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang paling baik, termulia dan tersempurna dibanding dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Sebagai bukti adalah diberinya akal pada manusia, sedang pada makhluk yang lain tidak. Menurut Jamahuddin Ancok dan Fuad Nashory Soroso dalam bukunya "Psikologi Islam" mengatakan :

Akal dalam pengertian Islam, bukan otak melainkan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal dalam Islam merupakan ikatan dari tiga unsur, yaitu pikiran, perasaan dan kemauan. Bila ikatan itu tidak ada, maka tidak ada akal itu kata T.M. Usman El Muhammady. Akal adalah alat yang bisa menjadikan manusia pemilihhaan antara yang betul dan yang salah. Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnyanya agar dapat memahami fenomena alam semesta ini. (Jamahuddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 1994 : 158).

Di samping itu dalam diri manusia juga terdapat dua potensi yaitu potensi negatif dan potensi positif yang selalu tumbuh berkembang. Atas dasar inilah apabila seseorang mengalami masalah yang berkaitan dengan konflik psikologis, yang sangkut pautnya dengan ketegangan-ketegangan psikologis, sebagai akibat individu tertekan oleh lingkungan atau oleh dirinya sendiri. Sebagai kompensasi dari adanya inferioritas adalah seseorang tidak mampu berfikir secara benar dan logis adalah salah satunya. Pola berpikir yang irrasional ini dapat membuatnya melenceng dari jalan yang benar dan menghalanginya untuk

sampai pada realitas yang ingin dicapainya. Apabila pikiran seseorang banyak mengalami hambatan, ini akan membuatnya statis dan tidak mampu menerima pendapat-pendapat baru dan pikiran-pikiran baru. Dan apabila pemikiran seseorang menjadi macet dan statis, maka ia akan kehilangan karakteristik utama yang membedakannya dari hewan.

Kestatisan pemikiran yang demikian ini oleh Al-Qur'an diberi berbagai sebutan, antara lain "Hati yang terkunci ", tersumbat atau "tertutup". Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 7 :

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَصَلَّىٰ سَمْعِهِمْ
وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

- البقرة : ٧ -

Artinya : "Allah telah mengunci mati hati mereka dan pendengaran mereka, dan pengelihatannya mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat".

(Departemen Agama RI, 1989, 9)

Inferioritas dapat dikatakan sebagai masalah BPA, karena hal ini didasarkan pada :

1. Masalah inferioritas mempunyai kesamaan dengan definisi masalah BPA. Adapun definisi masalah dalam BPA dapat diuraikan sebagai berikut: "Segala hal yang menjadi penghambat di dalam upaya mencapai tujuan dapat juga dikatakan bahwa masalah ialah ketidak sesuaian antara keinginan yang diidamkan dengan kenyataan yang dihadapinya. (Imam Sayuti Farid, Sjayudi Sirodj, Suhartini, 1996 :16).

Demikian juga inferioritas yang dialami oleh seorang pemuda adalah adanya ketidak sesuaian antara keinginan yang diidamkannya dengan kenyataannya sehingga dia tidak tepat dalam pengkompensasiannya. Dengan demikian inferioritas dapat dikatakan sebagai masalah BPA.

2. Juga didasarkan pada tujuan BPA

Tujuan BPA adalah klien mempunyai kemampuan untuk memfungsikan nilai keagamaan yang ada pada dirinya melalui potensi diri dan kesadarannya (melalui dorongan iman dan taqwanya kepada Allah).

Seseorang yang mengalami inferioritas sebagai jalan kompensasinya adalah dengan pembelaan diri dan pelarian

diri. Akan tetapi jalan tersebut tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam karena hanya memenuhi kemauan nafsunya.

Dari sini maka BPA dapat dilaksanakan dalam bentuk kepenasehatan keagamaan dan mengajak berfikir secara rasional dalam arti mengajak berfikir yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan menggunakan pendekatan yang bercorak psikologis yang sesuai untuk masalah dalam kasus ini adalah Konseling Individual Adler yang merupakan salah satu pendekatan dalam pendekatan BPA.

D. BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA (BPA) DALAM MENGATASI INFERIORITAS

Sebagaimana telah diuraikan bahwa inferioritas yang dialami seseorang adalah sesuatu yang dibawa oleh tiap orang sejak kecil. Namun yang mengakibatkan adanya kompleks inferioritas adalah karena adanya ketidak mampuan psikologis atau sosial yang dirasakannya secara subyektif.

Manusia didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi *inferiority* pembawaan dan ditarik oleh kekuatan untuk *superiority*. Manusia mengatasi *basic* inferioritasnya dengan mencari kekuasaan apabila dalam upaya mencapai *power* ini

kurang sempurna atau ada halangan, maka akan terjadi suatu hal yang tak berorientasi tujuan atau adanya ketidakarahan perilaku manusia pada suatu tujuan.

Inti dari Konseling Individual Adlerian adalah upaya memandang manusia dengan sempurna dan membantu individu untuk mengatasi rendah diri, membawa klien kembali ke jalan perkembangan dan memahami gaya hidupnya, membantu memahami kepercayaan, perasaan, motif dan tujuan yang menentukan gaya hidup agar sadar tentang gaya hidup yang salah dan membantu memikirkan alternatif tindakan perubahan.

Seperti dalam kasus ini adalah tentang pemuda yang tidak tepat dalam mengkompensasi rasa inferioritasnya. Hal ini semakin dapat dilihat setelah dia dewasa. Yang dapat dilihat dari pemuda ini adalah dalam berfikir dan bertindak serta berbuat sering tidak rasional dan bahkan bila ditinjau dari ajaran Islam bahwa apa yang dilakukannya tersebut tidak sesuai. Hal tersebut membuat tidak dirasakannya atau tidak disadarinya. Yang dia rasa bahwa cara yang dia lakukan itu adalah benar. Apa yang dia perbuat tersebut adalah demi kebaikan. Klien mudah tersinggung dan senang memberontak dengan cara yang kasar.

Sehubungan dengan penyelesaian dengan masalah ini adalah dengan pendekatan Konseling Individual Adler dengan menyadarkan cara berfikir yang kurang benar yang diakibatkan karena cara pandang terhadap lingkungannya yang sempit dan meremehkan dan karena sulit menerima satu yang baru dari orang lain atau cara pola pikir orang lain, sehingga seolah-olah bahwa aku adalah aku. Dan dengan adanya cara berfikir yang statis tersebut sehingga juga sulit menerima pendapat orang lain yang dianggapnya dibawahnya.

Dalam hal ini konselor secara terbuka dan tulus meluruskan cara berfikir klien yang tidak benar dengan secara berlahan-lahan memberikan alternatif dan bersikap yang benar. Dalam menghadapi ini konselor juga harus terbuka dan bersahabat sehingga klien dengan leluasa mencurahkan perasaan dan tekanan-tekanan yang dirasakannya.

Selain itu konselor juga memberikan semangat kepada klien untuk mau berfikir dan bersikap secara benar dan sesuai ajaran Islam. Sebab kalau klien tetap bersikap seperti sebelumnya maka pola hubungannya dengan sosial masyarakat yang lebih luas akan terhambat. Dan usaha untuk berubah tersebut adalah tergantung

klien sendiri yang mau untuk berusaha. Seperti firman Allah dalam surat *Ar-Ra'du* ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخَيِّرُ مَنِ ابْتَقَىٰ حَتَّىٰ يَخَيِّرُوهُ وَأَمَّا بِنَفْسِهِمْ - المرعد: ۱۱ -

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri".

(Departemen Agama RI, 1989, 390).

Selain itu konselor juga memberi wawasan tentang taqwa. Bahwa dengan bertaqwa kepada-Nya berarti berbuat segala kebaikan yang diperintahkan dan menjauhi segenap perbuatan yang dilarang-Nya. Berusaha secara logis dan benar. Karena taqwa adalah sumber kemenangan, manusia yang bertaqwa mendapatkan tempat yang termulia di sisi Allah dan dalam pandangan Allah. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah surat

Al-Hujarat ayat 13 :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ - الحجرات : ۱۳ -

Artinya : "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling taqwa di antara kamu". (Departemen Agama RI, 1989, 847)

Selain itu konselor juga mempercayakan tentang taqdir karena apabila apa yang telah diperbuat klien dengan sebenarnya dan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Islam namun kenyataan yang diterima klien tidak sebanding dengan apa yang telah diusahakannya tersebut, maka klien harus menerima hal tersebut. Firman Allah dalam surat *Al-Furqan* ayat 2 :

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا - الفرقان : ٢ -

Artinya : "Allah telah menciptakan segala sesuatu, lalu Dia tentukan taqdirnya". (Departemen Agama RI, 1989, 559)

Kepercayaan kepada taqdir akan memberikan keseimbangan jiwa, tidak berputus asa karena keadaan yang menimpa dirinya. Seseorang tidak akan mudah putus asa dalam mencapai sesuatunya. Dan dengan berbekal iman dan taqwa akan semakin membuat orang mampu dengan tenang menjalani dan menghadapi kehidupannya. Ketenangan jiwa dan ketetapan hati, apapun yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Di saat memperoleh kebahagiaan dan nikmat, segera bersyukur kepada Allah dan tidak tergoncang atau tetap bisa menerima kenyataan di

saat apa yang diharapkan tidak tercapai, dan semua itu adalah kehendak Allah.

Dengan demikian Bimbingan Penyuluhan Agama dapat dirasakan pengaruh positifnya dan dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteri sebagai berikut :

1. Klien telah mencapai kemajuan yang baik dan pengertian tentang dirinya mulai timbul.
2. Timbul perasaan *ambivalen* pada diri klien yaitu : perasaan seolah-olah ditinggalkan seorang diri menghadapi persoalannya.
3. Adanya suatu perhatian dari pihak klien terhadap diri konselor yang sifatnya mulai menaruh perhatian terhadap soal-soal pribadi konselor. (Koestoer Parto Sastro, 1982 : 129).
4. Klien merasa bebas dari hambatan yang menghalangi dirinya untuk mencari ketenangan jiwa, memperoleh kasih sayang yang hakiki.
5. Klien menyadari dengan tegas keadaan dirinya kemampuan dan kekurangan yang ada pada dirinya.
6. Klien sanggup bertindak sesuai dengan yang telah ditentukan.

7. Klien dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yaitu merasakan ketentraman dan ketenangan hidupnya karena adanya rasa terjalin antara pribadi dengan Tuhannya.

Disamping itu lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya sangat berperan dalam merubah diri klien dan akan sangat membantu dalam usaha pencapaian bimbingan ini berhasil. Dari keterangan diatas dapat diketahui tanda-tanda perubahan pada diri klien sehingga klien menyadari bahwa kompensasi yang dilakukannya tidak tepat dan dapat merubahnya atau paling tidak klien sudah bisa merasakannya bahwa apa yang diperbuatnya tersebut tidak benar. Dan klien dapat merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya.